

# JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>

Vol 7 No 1	2023	Halaman 038 - 046
------------	------	-------------------

## Representasi gay dalam film pendek pria: kajian semiotik pierce

Aninditya Ardhana Riswari  
Universitas Airlangga  
aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id

*Received: 10-11-2022; Revised: 10-06-2023;  
Acceptance: 15-08-2023; Published: 07-11-2023*

*Abstract: The presence of film as a medium that represents social life apparently also presents something that is considered taboo. As in the film *Pria*, which presents a picture of the life of a man with a different sexual orientation, where the main character experiences inner turmoil over something he feels related to attraction to the same sex. For this reason, this research was prepared with the aim of analyzing gay representation in the short film *Pria* through Pierce's semiotic study. This research was prepared using qualitative methods combined with the use of Pierce's theory, in which an analysis of the symbols and symbols that are present to create meaning is structured. The results of the research show that every scene that appears in the film *Pria* is a symbol of the meaning of "difference" in sexual orientation felt by Aris. The presence of a t-shirt worn over hair and a horse's tail becomes a symbol of a sign that brings new meaning to the presence of gay people in the context of traditional society. For this reason, it can be concluded that the fiction and scenes that appear in the film *Pria* suggest symbols as markers to reveal something that represents something else, which in this case is related to sexual orientation, namely gay.*

*Keywords: Film; Gay; Semiotics; Symbol.*

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kehadiran film sebagai media yang merepresentasikan kehidupan kemasyarakatan rupanya turut menyajikan sesuatu yang dianggap tabu. Seperti dalam film *Pria* yang menyajikan gambaran atas kehidupan sosok lelaki dengan orientasi seksual yang berbeda, di mana sang tokoh utama merasakan pergolakan batin atas sesuatu yang dirasakan terkait ketertarikan terhadap sesama jenis. Untuk itu penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis representasi gay dalam film pendek *Pria* melalui kajian semiotik Pierce. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif yang dipadu dengan penggunaan teori Pierce, di mana tersusun analisis antara simbol dan lambang yang hadir untuk memunculkan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap adegan yang muncul dalam film *Pria* menjadi simbol atas pemaknaan "keberbedaan" orientasi seksual yang dirasakan oleh Aris. Kehadiran kaos yang digunakan di atas rambut hingga ekor kuda menjadi lambang atas petanda yang menghadirkan makna baru mengenai kehadiran gay dalam

konteks masyarakat tradisional. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa rekaan dan adegan yang muncul dalam film *Pria* mengisyaratkan simbol-simbol sebagai penanda untuk menguak sesuatu yang mewakili sesuatu lain, yang dalam hal ini berkaitan dengan orientasi seksual yakni gay.

**Kata kunci:** Film; Gay; Semiotik; Simbol.

## PENDAHULUAN

Konstruksi atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan hendaknya turut menghadirkan “kotak” yang berbeda. Penggambaran atas peran masing-masing yang kemudian disebut sebagai gender memberikan ruang atas konsep yang diyakini oleh masyarakat. Diketahui bahwa gender merupakan cara pandang atau konsepsi manusia atas kehadiran laki-laki dan perempuan. Secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki “kubu” fisik yang berbeda, tetapi hal itu juga menciptakan kreasi sosial di mana perempuan dan laki-laki memiliki peran yang tidak sama. Misalnya, perempuan dikenal sebagai sosok yang lebih “rendah” ketimbang laki-laki dan mempunyai perangai lemah lembut, sabar, serta keibuan. Tentu peran ini berbeda dari laki-laki yang dianggap sebagai sosok kuat, rasional, jantan, perkasa, dan secara sosial selalu berada di tatanan yang lebih tinggi ketimbang perempuan (Sulistyowati, 2021).

Sebuah artikel di tahun 2013 menyampaikan bahwa laki-laki dalam keberadaannya, selalu dianalogikan sebagai sosok yang kuat dan tangguh (Risky, 2013). Kondisi ini tentunya muncul, salah satunya, karena budaya patriarki yang menyebut bahwa kekuasaan selalu berada di tangan bapak, atau laki-laki. Oleh sebab itu tak heran jika kemudian masyarakat kita, kerap mempercayai bahwa laki-laki harus kuat, tangguh, tidak boleh menangis, dan menjadi tumpuan hidup keluarga (Ropa, 2016).

Hal-hal mengenai konstruksi atas laki-laki tidak hanya membicarakan mengenai sikap atau sifat yang harus dimiliki, melainkan turut hadir pemahaman atas wujud ideal, bahwasanya laki-laki menyukai perempuan, begitupun sebaliknya. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, turut hadir kecenderungan lain, yang salah satunya ialah kesukaan terhadap sesama jenis. Dalam hal ini laki-laki penyuka sesama jenis disebut *gay* dan perempuan disebut *lesbi*. Tentunya kondisi tersebut menghadirkan sesuatu baru, di mana orientasi seksual yang dimiliki rupanya berbeda dari yang selama ini dikonstruksikan oleh masyarakat. Sebuah penelitian di tahun 2020 menjelaskan bahwa *gay* adalah sebutan homoseksualitas bagi lelaki penyuka sesama jenis (Febriani, 2020). Kehadiran *gay* dalam konteks kemasyarakatan ini lah yang membuat kelompok tersebut turut dihadirkan dalam sebuah media lainnya film, di mana dalam film kelompok *gay* dimunculkan dengan representasi atas sosial yang mereka alami sebagai sosok yang dianggap “berbeda” (Arsandy, 2015).

Sebuah tulisan di tahun 2017 mengemukakan bahwa film merupakan bagian dari media komunikasi yang menampilkan serangkaian gambar bergerak (Makky, 2017). Tentunya kehadiran film turut dibarengi dengan skenario atas alur dan jalan cerita, berikut para tokoh yang menaunginya guna mampu menyampaikan pun menghadirkan pesan yang hendak disampaikan. Disebutkan pula bahwa film cenderung berbeda dari media seni kebanyakan, film lebih menonjolkan sesuatu yang rumit tetapi turut dekat dengan masyarakat (MARDIYANI, 2022). Tak heran jika kemudian film lebih dianggap sebagai sebuah kisah perjalanan hidup manusia yang lebih mampu dihayati dan dipahami oleh para penikmatnya.

Di sisi lain, sebagai media komunikasi film turut menyuguhkan sesuatu yang tidak biasa. Film agaknya menjadi buah penggambaran kisah hidup manusia yang ternyata tidak melulu ideal, seperti yang sering tersaji dalam pikiran masyarakat kita. Salah satunya mengenai film

pendek berjudul *Pria*. *Pria* merupakan salah satu film pendek yang dihadirkan dalam kanal Youtube, di mana di dalamnya menceritakan kisah hidup remaja desa laki-laki bernama Aris. Aris memiliki kecenderungan yang tidak sama dengan konstruksi laki-laki yang kerap dikonsepsikan oleh masyarakat yakni berkenaan dengan orientasi seksual.

Diketahui bahwa sosok Aris yang terlihat seperti lelaki biasa justru lebih bahagia tatkala bertemu dengan guru laki-lakinya yang juga seorang pria ketimbang harus melangsungkan hubungan dengan perempuan yang dijodohkan dengan dirinya yaitu Gita. Aris terlihat mencari celah untuk dapat berkomunikasi langsung dengan sang guru bahasa Inggris yang merupakan seorang pria keturunan barat. Untuk memperkuat tulisan ini, peneliti hendak mengkaji simbol pun tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut, yang turut mengarah pada kehidupan Aris sebagai tokoh utama dengan menggunakan semiotika Peirce. Hoed mengemukakan bahwa semiotika yang dikemukakan oleh Peirce adalah upaya menguak tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu” (Benny, 2011). Artinya, tanda dan hal-hal yang terdapat pada film *Pria* tentu tidak muncul begitu saja, selalu ada makna yang hendak diungkap yang kemudian menyajikan sesuatu yang tidak biasa. Di sisi lain, dalam pemaparannya disebutkan bahwa semiotika Peirce memberikan keluwesan terhadap pemaknaan gambar atau foto hingga objek visual lainnya dengan bergantung pada perspektif peneliti. Untuk itu penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis representasi *gay* dalam film pendek *Pria* melalui kajian semiotik Pierce.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, yang dibarengi dengan menggunakan teori semiotika Pierce. Segala adegan yang menjadi simbol dan petanda ditulis dalam bentuk kalimat dan kata-kata yang kemudian dianalisis sebagai sebuah lambang yang dianggap mewakili sesuatu. Artinya tanda tidak berdiri sendiri, di mana terdapat latar belakang yang membentuk tanda hingga mengandung maksud dan pemaknaan. Peirce dalam penjabarannya turut menyampaikan bahwa kehidupan manusia tidak akan lepas dari percampuran tanda, sebab hal tersebut selalu hadir di segala aktivitas (Talani et al., 2023).

Merujuk pada uraian tersebut dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dalam tatanan semiotika bukanlah mengarah pada sebuah struktur, melainkan justru proses semiosis yang berujung pada makna. Makna itu sendiri tidak serta-merta muncul begitu saja, melainkan turut tersaji unsur kebudayaan yang dipandang sebagai tanda, corak, atau sesuatu lain guna memperkuat pemahaman atas makna tersebut. Selanjutnya, tanda yang dianalisis melalui semiotika Peirce cenderung memberi keleluasan bagi peneliti untuk memberikan perspektif dalam memahami dan memaknai simbol hingga corak-corak yang muncul dalam sesuatu yang tengah diteliti (Fitriana, 2023). Hal ini yang kemudian memberikan gambaran bahwa semiotika selalu tidak lepas dari latar belakang atas seseorang dalam memaknai sesuatu.

Digunakannya semiotika Peirce dalam kajian ini karena, *pertama*, guna memahami tanda berikut simbol yang muncul dalam film *Pria*, yang tentu menjadi corak atas keberadaan tokoh utama guna merujuk pada kehadiran serta representasinya sebagai *gay*. *Kedua*, simbol dan tanda yang hadir hingga membentuk tokoh utama tentu turut menghadirkan latar belakang budaya atau sosial dari tokoh tersebut. Dengan demikian persoalan atas mengapa dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi hendaknya mampu terjawab.

Pada prosesnya, peneliti berupaya mengumpulkan data dan bahan dengan memilih potongan adegan yang merujuk pada simbol dan tanda-tanda atas representasi *gay*.

Potongan tersebut kemudian berupaya dianalisis berdasarkan interpretasi yang kemudian dihubungkan dengan penggunaan teori Pierce dalam kajian semiotik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Antara *Pria* dan Semiotika Peirce

Gay dalam konstruksi masyarakat dikenal sebagai laki-laki yang menyukai sesama laki-laki. Kaya menyebutkan bahwa kehadiran *gay* selalu memiliki penggambaran yang berbeda (Kaya, 2016). Mereka kerap dianggap sebagai individu yang aneh hingga terpinggirkan. Tak jarang hal tersebut membuat *gay* sering dijadikan sebagai objek ejekan dan bahan tawaan. Bahkan kondisi ini turut dibarengi dengan beberapa media yang menghadirkan *gay* atau homoseksual sebagai sebuah citra yang buruk hingga membuat mereka tidak diterima oleh masyarakat (Laksmitha, 2023). Hal tersebut lah yang turut terjadi di masyarakat kita. Sebagai masyarakat yang memegang teguh asas-asas ketimuran, kehadiran penyuka sesama jenis sering dianggap sebagai sesuatu yang menyalahi norma dan hukum adat.

Film *Pria* menjadi salah satu bukti atas kehadiran ragam genre yang kian bervariasi, hingga mampu menyajikan sebuah cerita yang “berbeda” mengenai kelompok yang dianggap aneh pun terpinggirkan dalam konstruksi sosial masyarakat kita. *Pria*, yang memiliki durasi waktu pemutaran kurang lebih 20 menit, bercerita mengenai sosok laki-laki desa bernama Aris. Mulanya tidak ada yang aneh dengan penggambaran tokoh utama, sebab Aris muncul sebagai sosok yang baik. Simbol dan tanda yang hadir sebagai bentuk penggambaran Aris justru mengkaitkannya sebagai sosok yang biasa-biasa saja, layaknya remaja desa pada umumnya.



Gambar 1. Aris tengah berjalan sembari membawa bingkisan lamaran.

Adegan pertama dimulai saat Aris tengah berjalan tergesa-gesa sembari membawa beberapa bingkisan. Langkah Aris terlihat cukup lambat karena jalanan yang *becek*. Namun jika diamati lebih dalam terdapat gestur yang berbeda dari apa yang dipaparkan sosok Aris. Sebagai seorang laki-laki ia tidak terlihat cukup cekatan, layaknya sosok laki-laki dikonstruksikan dalam masyarakat. Hal tersebut yang kemudian membuat Aris beberapa kali harus menerima teriakan dari ibunya yang sudah terlebih dahulu berada di depan. Padahal dalam lanjutan cerita diketahui bahwa Aris dan sang Ibu tengah terburu-buru datang ke rumah Pak Faisal sebab hendak melangsungkan lamaran.

Pada runtutan cerita selanjutnya, Aris terlihat layaknya lelaki desa yang sopan dan baik. Ia merupakan seorang pelajar SMA yang rajin, juga seorang muslim yang taat. Hal ini terlihat di mana beberapa kali Aris kerap berkunjung ke masjid untuk melakukan ibadah.

Kesehariannya pun tidak jauh dari keharmonisan hubungan dengan sang Ibu, yang terlihat memperlakukan Aris dengan sangat baik.



Gambar II. Ibu tengah menemani Aris mengerjakan tugas di rumah.

Kondisi demikian tentunya menimbulkan pandangan bahwa Aris tetaplah remaja desa pada umumnya, yang ramah dan dekat dengan tata krama pun nilai-nilai kesopanan. Ia tidak digambarkan memiliki banyak teman, sehingga ketika selesai sekolah, Aris akan langsung pulang dan membantu sang Ibu. Namun, ada pula hal-hal menarik lain pada diri Aris yang memberikan gambaran bahwa Aris memiliki kecenderungan seksual berbeda. Hal ini tersirat di mana ia terlihat tidak sumringah saat melangsungkan lamaran dengan Gita, tetapi justru sangat senang ketika dapat berkomunikasi dengan guru bahasa Inggris di sekolah yang merupakan seorang pria dewasa keturunan barat.



Gambar III. Mr. Phill menghampiri Aris se usai kelas.

Pada gambar tiga diketahui bahwa sebelumnya Aris mengikuti pelajaran bahasa Inggris yang diampu oleh Mr. Phill. Saat pelajaran berlangsung, Mr. Phill sempat membagikan beberapa foto berbeda yang memiliki latar belakang sebuah bangunan besar. Di situlah Mr. Phill menanyakan terkait hal-hal yang tergambar dalam foto tersebut dan Aris pun menjawabnya dengan lancar. Saat pelajaran usai, Aris tak segan meminta pada Mr. Phill untuk menyimpan gambar yang diberikan. Bahkan, Mr. Phill menghampiri Aris dan mengatakan bahwa gambar tersebut ialah gambar favoritnya. Jika diamati mendalam, terlihat adanya komunikasi yang berbeda di antara keduanya. Tatap mata, sorot wajah, dan ungkapan yang dikemukakan mengisyaratkan simbol adanya hubungan atau perasaan yang “berbeda” di antara komunikasi murid-guru tersebut.

Kondisi demikian diperkuat pada adegan selanjutnya, di mana Aris yang pada saat itu diceritakan baru selesai mandi tiba-tiba tertegun dan memandangi dirinya di depan kaca. Tidak lama kemudian, ia melepaskan kaus yang dipakai dan menaruhnya di kepala. Kaus

tersebut layaknya menjadi rambut. Bahkan, ia memegang kaus tersebut dan mengelusnya. Hal ini dirasa memiliki kaitan erat dengan adegan sebelumnya, di mana Aris merasa ragu saat Ibu menyuruhnya potong rambut karena rambutnya dirasa sudah panjang.



Gambar IV. Terlihat Aris menjadikan kaus yang ia pakai sebagai rambut, kemudian ia memasang *headset* dan menari dengan sangat lincah.

Pada gambar empat ini lah terlihat bahwa Aris memiliki sisi yang berbeda, yang bahkan tidak diketahui oleh orang-orang terdekatnya. Kaus yang dilepas dan dikenakan di kepala menjadi simbol keberadaan rambut panjang yang ingin ia miliki. Kondisi demikian tidak terlepas dari konstruksi masyarakat atas perempuan yang selalu lekat dengan rambut panjang. Terlebih kemudian Aris menggunakan *headset* dan menari dengan begitu gemulai. Ia layaknya penari-penari profesional, yang mengolah tubuhnya untuk menghasilkan gerakan yang apik. Aris pun terlihat sangat menikmati apa yang tengah ia lalui saat itu. Di dalam kamar yang kosong, ia menunjukkan kepiawaiannya dalam menari. Hal ini jelas memberikan gambaran yang berbeda atas konstruksi laki-laki di masyarakat yang selalu lekat dengan kesan kaku dan jantan, di mana sosok Aris pada adegan tersebut justru muncul dengan tatanan gemulai hingga mampu menari dengan sangat luwes dan baik.



Gambar V. Pak Faisal memberi wejangan tentang menjaga hubungan pernikahan yang baik.

Hal unik lain turut tergambar pada adegan selanjutnya di mana Pak Faisal tengah memberikan wejangan mengenai pernikahan kepada Aris dan Gita. Pada penyampaiannya, Pak Faisal menyebut bahwa ekor kuda menjadi kunci kesuksesan dalam hubungan pernikahan. Ia pun menuturkan bahwa alat kelamin yang dimiliki Aris diwajibkan kokoh jika ingin memiliki kebahagiaan yang baik dalam pernikahan. Bahkan Aris diminta untuk membawa pulang ekor kuda tersebut agar dapat dipelajari. Ekor kuda dengan segala

penjabaran yang disampaikan Pak Faisal tentunya menjadi simbol atas nilai-nilai tradisional yang masih dipegang oleh masyarakat yakni mengenai konsepsi pernikahan dan ketanggahan laki-laki dalam berumah tangga. Namun, hal tersebut rupanya memberikan pertentangan dengan kondisi yang dialami Aris. Hal ini terlihat dari raut wajahnya yang sedikit bingung dan tidak nyaman.

Tak berapa lama konflik pun muncul. Kondisi ini disebabkan Gita merasa bahwa Aris tidak nyaman dengan rencana pernikahan keduanya. Situasi tersebut pada akhirnya menimbulkan gejolak batin dari sosok Aris. Ia pun menemui sang Ibu untuk membicarakan terkait pernikahan yang hendak dilakukan. Setelah melalui perdebatan yang cukup panjang, Aris memilih pergi dan menuju rumah Mr. Phill. Dalam pertemuan tersebut, terlihat bahwa Aris justru merasa nyaman menangis di pelukan Mr. Phill. Ia pun tidak harus mengeluarkan berbagai cerita terkait hal-hal yang baru saja ia alami. Kondisi tersebut yang membuat keduanya terlibat dalam komunikasi yang cukup intim hingga akhirnya Aris dan Mr. Phill berciuman.

Tentu rekaan ini lah yang pada akhirnya kian memberikan penguatan terhadap kecenderungan berbeda dari sosok Aris. Sedari awal, terlihat bahwa Aris menyukai Mr. Phill. Bahkan keduanya terlihat nyaman jika harus berbicara dan berkomunikasi secara langsung. Tak heran, jika kemudian di masa-masa genting, Aris justru memilih pergi ke rumah Mr. Phill. Bahkan ciuman menjadi tanda atas ungkapan kasih sayang atau kepedulian masing-masing.

#### **Representasi Aris Sebagai *Gay* dalam *Pria***

Merujuk pada penjabaran sebelumnya tentu terdapat hal-hal menarik yang dapat diketahui mengenai *Pria*. Gambaran terkait Aris diceritakan dengan cukup sederhana tetapi juga menghadirkan sesuatu yang unik, yang membuat penikmat berupaya memahami film ini lebih dalam. Tema *gay* yang dikaitkan dengan latar belakang khas kehidupan pedesaan tentu memberikan warna tersendiri. Justru kondisi demikian memberi kesan bahwa kecenderungan-kecenderungan berbeda seperti halnya yang dialami Aris bisa terjadi di mana saja. Bahkan kehidupan pedesaan yang selalu menyajikan ragam hal yang bersifat tradisional, di mana nilai dan norma adat masih kental dipercaya masyarakat rupanya juga tidak luput dengan fenomena terkait keberbedaan atas orientasi seksual seseorang (Purnama, 2021).

Aris sebagai bagian dari masyarakat desa digambarkan layaknya laki-laki remaja yang patuh nan saleh. Ia terlihat sopan dan rajin, bahkan kecintaannya terhadap sang Ibu mendorongnya untuk setia mendampingi. Hal ini lah yang bisa jadi merujuk pada alasan terkait kecenderungan yang dimiliki Aris. Diketahui bahwa Aris hanya tinggal berdua dengan sang Ibu, sedangkan sosok Ayah tidak diceritakan dalam film ini. Kondisi tersebut yang kemudian memberi isyarat bahwa Aris membutuhkan sosok pelindung laki-laki yang pada akhirnya membuat ia merasa nyaman dengan keberadaan pria dewasa seperti Mr. Phill.

Di sisi lain, kemunculan ekor kuda yang disebut sebagai kunci kebahagiaan dalam sebuah pernikahan membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional mengenai kepercayaan dan adat-tradisi masih menjadi sesuatu yang dipercaya serta dipegang teguh oleh masyarakat kita. Bahkan hal demikian masih terus terkonstruksi hingga sekarang (Sari et al., 2022). Kondisi tersebut yang membuat Aris, paling tidak, berupaya berdiam diri terhadap apa yang ia lalui berkenaan dengan rencana pernikahannya. Sebab jika ia mengutarakan terkait keberatannya mengenai pernikahan berikut orientasi seksualnya, belum tentu orang di sekelilingnya mampu memahami hal tersebut.

Meski begitu, keberadaan Aris pada akhirnya memberi gambaran bahwa dalam kesehariannya mereka yang terkadang disebut 'berbeda' justru mampu hidup selayaknya manusia biasa. Artinya, hal-hal mengenai kecenderungan seksual yang dimiliki tidak

membatasi mereka untuk melakukan keseharian. Seperti yang tertulis dalam deskripsi singkat di laman Youtube, yang menyebut bahwa film ini hadir untuk memberi 'ruang' bagi mereka yang sering dianggap 'berbeda' bahkan cenderung tidak mau mengakui kenyataan (Apriantoni, 2021). Di sisi lain, kehadiran *Pria* hendaknya mampu membongkar stereotip buruk terkait homoseksual yang lekat di pikiran masyarakat, sebab biar bagaimana pun mereka tetaplah manusia yang memiliki rasa dan asa.

## KESIMPULAN

Melalui penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kehadiran film *Pria* menjadi sebuah gebrakan baru dalam ranah perfilman di Indonesia. Tema *gay* memberikan 'ruang' untuk menyuarakan keberadaan mereka yang kerap dipandang negatif oleh banyak orang. Bahkan, setiap rekaan dan adegan yang muncul mengisyaratkan simbol-simbol sebagai penanda untuk menguak sesuatu yang mewakili sesuatu lain. Setiap sajian yang dihadirkan memberikan pemaknaan atas sesuatu yang hendak diungkapkan, khususnya terkait orientasi seksual yang dirasa berbeda di masyarakat kita.

Di sisi lain, disimpulkan pula bahwa *Pria* mampu menyajikan gambaran terkait *gay* yang rupanya turut memiliki porsi sama dengan orang-orang di sekitarnya. Tentunya ini menjadi gambaran bahwa homoseksual atau *gay* tidak lah aneh dan terpinggirkan, walau tak dipungkiri dalam keberadaannya turut ada gejolak batin yang dialami terkait kecenderungan seksual mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriantoni, B. (2021). *REPRESENTASI GAY DI INDONESIA DALAM FILM DRAMA (ANALISIS SEMIOTIKA FILM PENDEK" PRIA" KARYA YUDHO ADITYA)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arsandy, L. W. (2015). *REPRESENTASI IDENTITAS GAY DALAM FILM" CINTA YANG DIRAHASIAKAN"*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Benny, H. (2011). *Hoed, Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Febriani, E. (2020). Fenomena Kemunculan Kelompok LGBT Dalam Ruang Publik Virtual. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(01).
- Fitriana, A. S. (2023). *Pesan Akhlak Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. IAIN Ponorogo.
- Kaya, J. B. (2016). Representasi Homoseksual dalam Film The Imitation Game. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1).
- Laksmitha, R. A. Z. (2023). *Pemaknaan Khalayak Digital Terhadap Homoseksualitas Dalam Serial A Tale of Thousand Stars*. FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Makky, B. M. (2017). *Gaya Kepemimpinan Dalam Film (Analisis Isi Dalam Film" Merah Putih" Karya Yadi Sugandi)*. University of Muhammadiyah Malang.
- MARDIYANI, F. (2022). *NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM FILM BUMI MANUSIA*.
- Purnama, B. (2021). *Analisis naratif karakter gay dalam film pendek" Pria"*. Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Risky, N. (2013). REPRESENTASI 'LAKI-LAKI' PADA MEDIA MASSA (STUDI KASUS PADA MAJALAH MEN'S HEALTH): SUATU KAJIAN SEMANTIK. *Suluk Indo*, 2(1), 278–298.
- Ropa, P. K. (2016). *Dekonstruksi Sosial Atas Topo (Parang) Bagi Maskulinitas Pria Suku Ngada Di Desa Ratogesa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur*.

UNS (Sebelas Maret University).

- Sari, N. P. S. P., Tanaya, A. P. P., Dewi, P. C., & Susanto, P. C. (2022). ANALISIS VERBAL DAN VISUAL TERHADAP KOMPLEKSITAS HUBUNGAN DALAM FILM PENDEK "PRIA." *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 5.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103–116.